# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas VIII F pada tanggal 16 Februari 2016 diketahui bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VIII F masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Seperti dalam aktivitas diskusi, siswa belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran siswa dalam proses pembelajaran pun masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat keterampilan berpikir siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. Kenyataannya aspek keterampilan berpikir kritis seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada siswa. Siswa kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari- hari. Siswa juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan.

Merujuk pada fakta diatas, muncul beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS diantaranya: 1) siswa belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, 2) siswa belum mampu menghubungkan konsep yang dipelajari ke dalam dunia nyata, 3)kurangnya keaktifan berpendapat dan bertanya, serta 4) pernyataan siswa masih sebatas ingatan dan pemahaman. Berdasarkan fakta-fakta tersebut diperlukan sebuah strategi pembelajaran tertentu dengan



**Negla Sari, 2016**
***PENGGUNAAN TAYANGAN VIDEO KARYA SISWA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan kontekstual yang menempatkan siswa dalam konteks bermakna dan menghubungkan pengetahuan awal yang dibawa siswa dengan materi yang sedang dipelajari, agar pembelajaran tersebut lebih menstimulus siswa untuk aktif belajar dan mengkonstruk pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih optimal yang kelak berpengaruh juga terhadap proses belajaranya.

Blanchard (2001: 1), Berns and Erickson (2001: 2) mengemukakan bahwa:

> *Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires*

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. Sementara itu, Hulls dan Sounders (1996: 3) menjelaskan:

> *In a Contextual Teaching and Learning (CTL), students discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and inter relationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of rivers. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kontekstual, siswa dapat menemukan hubungan yang penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas belajar siswa bertujuan agar siswa mampu mengkontruksikan pengetahuannya sendiri serta mendapatkan hasil belajar secara utuh. Sebagaimana tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan *Pennsylvania*

*Council for the Scial Studies* (dalam Supriatna, Mulyani dan Rokhayatai, 2009, hlm. 13), yaitu:

> Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktifitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

IPS mempunyai peranan yang strategis untuk menjawab tantangan global yang kelak siswa temukan di masa mendatang. Tantangan yang semakin berat dan semakin kompleks menuntut siswa menjadi sumber daya manusia yang handal. Disini guru pun menjadi fasilitator yang dituntut lebih untuk mampu mewujudkan hal tersebut. Kurang kreatifnya guru dalam mengemas pembelajaran IPS di sekolah menjadi hambatan dalalm proses pembelajaran yang akhirnya siswa pun kurang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan terdekat siswa.

Pembelajaran inovatif menjadi salah satu alternatif yang sedang dipraktikkan guru untuk mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu asas pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *student centered* (berpusat pada siswa). *Student centered* mengandung pengertian bahwa pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus kemampuan memecahkan masalah. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam melihat permasalahan di lingkungan sekitarnya adalah pembelajaran konstruktivisme. Salah satu pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme adalah kooperatif. Menurut Morgan (2005) pembelajaran kooperatif dapat memberikan efek positif bagi hasil belajar siswa akan lebih mudah

menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Dewasa ini telah pun telah berkembang berbagai model, metode atau strategi bahkan media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull)* dan lebih konstekstual. Salah satunya dalam penggunaan media pembelajaran baik visual, audio maupun media sederhana. Hamidjojo dan Latuheru (Azhar Arsyad, 2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Romiszowski (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1991, hlm. 8) media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Saat ini banyak media pembelajaran yang telah meNgalami perkembangan, mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang harganya murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras.

Maka seiring berkembangnya teknologi, muncullah berbagai macam bahan ajar baru yang semakin canggih, mulai dari berkembangnya bentuk bahan ajar cetak, lalu merambah ke bahan ajar audio, hingga bahan ajar audio-video. Ini semua menunjukkan bahwa bentuk bahan ajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Webster (Azhar Arsyad, 2011, hlm. 5) teknologi merupakan suatu perluasan konsep media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan

mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Pengajaran dengan menggunakan audio-visual bercirikan adanya pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran. Teknologi audio visual yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah film, slide, dan video.

Sesuai dengan pendapat James Trier (International Reading Assocition, 2006, hlm. 1) mengemukakan:

> In "Media Literacy and Cultural Studies," Luke (1997) argued that because today's students have grown up in a world pervaded by "the electronic, symbolic, commodity, and ideological signification system of popular culture," teachers and teacher educators should engage in "teaching with and about media and popular culture"

Bahwa, saat ini siswa mengalami perkembangan yang sangat cepat di dunia dalam pemanfaatan media maupun kebudayaan. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang kini berkembang salah satunya pemanfaatan media video dalam proses pembelajaran. Media video pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam pemanfaatan video sebagai media pembelajaran. Salah satunya Hamzah Fansuri (2013) dengan judul 'penerapan video pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa', yang menunjukan perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan video pembelajaran dan yang tidak menggunakan video pembelajaran karena harga t-hitung lebih besar daripada t-tabel (5,57 > 2,0435) pada *t-test* (3) jumlah kelulusan siswa kelas yang menggunakan media video lebih banyak dari pada kelas yang tidak menggunakan video pembelajaran pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurhayati (2014) dengan judul 'peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah; 2) hasil penelitian berdasarkan observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I mencapai 51%, sedangkan pada siklus II mencapai 79%, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 28%. Berdasarkan hasil tes, siklus I terdapat 32,5% siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, sedangkan pada siklus II menjadi 87,5% siswa. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Dengan demikian, menurut penulis pembelajaran menggunakan media video akan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penggunaan Tayangan Video Karya Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah, 1) siswa belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, 2) siswa belum mampu menghubungkan konsep yang dipelajari ke dalam dunia nyata, 3)kurangnya keaktifan berpendapat dan bertanya, serta 4) pernyataan siswa masih sebatas ingatan dan pemahaman. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, *"Apakah dengan pemanfaatan tayangan video karya siswa pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?"*.

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang persiapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video

karya siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Lembang?

2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Lembang?
3. Bagaimanakah guru merefleksi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Lembang?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Lembang?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Merancang persiapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Merefleksi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengenai masyarakat mrjinal melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Mengetahui efektivitas penggunaan tayangan video karya siswa dalam meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Lembang.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran yang jelas tentang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tayangan video karya siswa dalam pembelajaran IPS SMP dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian yang akan peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Lembang diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi Peneliti, Guru dan Siswa
   1) Bagi Peneliti, melalui tayangan video karya siswa penelitian ini dapat menambah penguasaan materi dan pengalaman tentang peranan serta mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan.
   2) Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan suatu pendekatan baru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
   3) Bagi Siswa, penelitian ini dapat menjadi suatu pendekatan yang membantu siswa agar mampu mengolah, menganalisis dan menyajikan informasi dari berbagai sumber.
b. Bagi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

   Usaha penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan melengkapi koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial.
c. Bagi Lembaga Sekolah

   Sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan pendekatan pengajaran IPS khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.
d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

   Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dalam memberikan suatu inovasi baru dalam pendekatan pembelajaran.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

**BAB I Pendahuluan**, dalam bab ini memaparkan secara garis besar mengenai masalah yang akan dikaji. Adapun di dalamnya terdapat sub pokok yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka**, pada bab ini memaparkan tentang teori-teori yang digunakan serta dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan didasarkan pendapat para

ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu mengenai masalah yang sama.

**BAB III Metode Penelitian**, dalam bab ini menjelaskan tentang teknik serta tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, dalam bab ini berisi tentang refleksi berbagai data yang telah dikumpulkan dan diolah setelah melaksanakan penelitian. Pemaparan yang disertai dengan analisis yang berdasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian.

**BAB V Kesimpulan**, dalam bab ini berisi tentang keputusan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diteliti.